

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkan ke dalam suatu makna atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui realitas melalui sentuhan dengan pancaindra. Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (Tim Perumus, 2007).

Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli. Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal (Tim Perumus, 2007).

2. Pengertian Remaja

Tidak terdapat kesepakatan yang bersifat universal mengenai karakteristik masa remaja, kapan seseorang dianggap memasuki masa dewasa, maupun nilai-nilai yang melekat pada periode perkembangan tersebut. Masa remaja umumnya dipahami sebagai tahap perkembangan yang dimulai sejak

awal pubertas hingga transisi menuju masa dewasa. Peralihan tersebut ditandai oleh berbagai pencapaian, seperti menikah, menjadi orang tua, menyelesaikan pendidikan formal, memperoleh kemandirian finansial dari orang tua, atau kombinasi dari berbagai pencapaian tersebut. Secara umum, masa remaja berlangsung pada rentang usia sekitar 10–20 tahun.

Morrow (2015) menjelaskan bahwa istilah remaja pada awal penggunaannya mengandung konotasi yang berkaitan dengan gender, ras, dan kelas sosial. Dalam pandangan tersebut, remaja laki-laki dipandang sebagai kelompok yang perlu diatur dan dikendalikan, sedangkan remaja perempuan dianggap perlu dibimbing, dilatih, dan diawasi dalam proses perkembangannya (Morrow, 2015).

Hall (1904) mengemukakan bahwa masa remaja sering digambarkan sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and stress*) yang berkaitan dengan perubahan hormon pertumbuhan. Memasuki masa remaja menunjukkan bertambahnya tanggung jawab individu karena pada fase ini seseorang mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, seperti memasuki dunia kerja, menikah, atau menjadi orang tua (Hall, 1904).

Secara etimologis, istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescent* yang berarti tumbuh menuju kedewasaan dan umumnya dikaitkan dengan dekade kedua kehidupan seseorang. Perkembangan remaja mencakup aspek fisik, psikologis, dan budaya yang dapat muncul pada waktu yang berbeda-beda pada setiap individu. Dari sisi biologis, masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan yang meliputi perkembangan saraf, hormonal, dan kognitif, serta kematangan fisik dan seksual yang berlangsung bersamaan dengan perkembangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, permulaan pubertas sering dianggap sebagai penanda utama dimulainya masa remaja.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun interpersonal. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan mulai membentuk identitas dirinya. Perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan,

seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat, budaya, agama, sekolah, media, dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Purnomo et al., 2024).

Berdasarkan tahap perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.

a. Remaja Awal (10–13 Tahun)

Remaja awal merupakan fase ketika seseorang mulai mengalami pubertas. Pada tahap ini terjadi pertumbuhan fisik yang pesat, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Selain perubahan fisik, remaja mulai berusaha mengenali dan membentuk identitas dirinya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting, sementara hubungan dengan orang tua sering mengalami perubahan karena remaja mulai menginginkan kemandirian.

b. Remaja Pertengahan (14–15 Tahun)

Pada masa remaja pertengahan, individu mulai menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Mereka juga mulai mengembangkan identitas diri yang lebih mandiri dari orang tua. Dari segi kognitif, remaja mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pendidikan, cita-cita, dan masa depan. Pada tahap ini, mereka juga sering mengalami berbagai konflik emosional dan mulai memperhatikan daya tarik serta hubungan sosial dengan orang lain.

c. Remaja Akhir (16–21 Tahun)

Remaja akhir merupakan tahap ketika individu mulai menunjukkan perilaku yang lebih dewasa. Pada fase ini, identitas diri sudah terbentuk dengan lebih kuat sehingga mereka mampu memiliki pendapat, nilai, dan tujuan hidup sendiri. Kemampuan berpikir menjadi lebih matang, emosi lebih stabil, serta kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab semakin berkembang. Selain itu, remaja akhir mulai memiliki perhatian yang lebih besar terhadap masa depan, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial yang lebih serius.

3. Adat Istiadat

a. Pengertian Adat

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna “kebiasaan”. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama (Yulia, 2016).

Unsur-unsurnya adalah:

- 1) Adanya tingkah laku seseorang
- 2) Di lakukan terus menerus
- 3) Adanya dimensi waktu
- 4) Di ikuti oleh orang lain.

Adat istiadat mencerminkan berbagai bentuk perilaku, sikap, serta tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat hukum adat yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Keberlangsungan adat istiadat tersebut ada yang dipertahankan atas dasar kesadaran masyarakat, namun ada pula yang tetap dijalankan karena adanya sanksi atau konsekuensi hukum, sehingga adat istiadat tersebut berkembang menjadi bagian dari hukum adat.

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi khas suatu daerah. Adat istiadat juga dapat dipahami sebagai warisan budaya yang mencakup norma dan nilai yang dijadikan pedoman dalam berperilaku serta berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat memegang peranan penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, yang mencerminkan latar belakang sejarah, kepercayaan, serta kearifan lokal yang berkembang di wilayah tersebut.

Norma adat merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam suatu komunitas, sedangkan nilai adat adalah prinsip-prinsip yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kedua unsur

tersebut tidak hanya mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan alam serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pelaksanaannya, norma dan nilai adat istiadat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, seperti upacara adat, ritual, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya yang bertujuan memperkuat kebersamaan dan solidaritas antar anggota komunitas. Ritual sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual tertentu serta memiliki tujuan khusus dalam kehidupan masyarakat

b. Manfaat Adat Istiadat

Adat istiadat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Dalam kajian antropologi, adat istiadat dipahami sebagai sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat menyatakan bahwa adat merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Adapun manfaat adat istiadat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagai Pedoman Hidup

Adat istiadat berfungsi sebagai acuan dalam bertingkah laku, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2) Menjaga Keteraturan Sosial

Adat membantu mengatur hubungan antarindividu sehingga tercipta kehidupan yang tertib, harmonis, dan seimbang. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa norma sosial berfungsi menjaga keteraturan dalam masyarakat.

3) Sebagai Alat Pengendalian Sosial

Adat memiliki sanksi bagi pelanggaran norma, baik berupa teguran maupun sanksi sosial lainnya, sehingga masyarakat terdorong untuk mematuhi aturan yang berlaku.

4) Melestarikan Budaya

Adat istiadat diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas budaya, sehingga keberadaan tradisi tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

5) Mempererat Hubungan Sosial

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dalam adat dapat memperkuat solidaritas sosial. Emile Durkheim menyebutkan bahwa solidaritas sosial menjadi dasar dalam menjaga keutuhan masyarakat.

4. Partuturan

a. Pengertian partuturan

Partuturan merupakan sistem hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mandailing yang mengatur tata cara berkomunikasi, bersikap, dan bertutur kata sesuai dengan hubungan kekeluargaan yang dimiliki seseorang. Partuturan termasuk salah satu bentuk hapantunon dalam pergaulan hidup sehari-hari yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis, tertib, serta saling menghormati antaranggota masyarakat (Nasution, 2015).

Dalam struktur sosial Mandailing, partuturan berkaitan erat dengan Dalihan Na Tolu yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru. Sistem ini bersifat genealogis (berdasarkan hubungan keturunan) dan teritorial (berdasarkan wilayah atau lingkungan tempat tinggal). Awalnya partuturan muncul karena adanya hubungan darah, kemudian berkembang melalui hubungan perkawinan dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Partuturan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan cara seseorang berbicara dan bersikap kepada orang lain. Melalui partuturan, seseorang dapat mengetahui kedudukan dan hubungan kekerabatannya dengan orang lain, baik berdasarkan hubungan darah, hubungan perkawinan, maupun hubungan sosial dalam masyarakat (Nasution, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, penggunaan partuturan yang tepat menunjukkan bahwa seseorang memahami kedudukannya dalam

sistem kekerabatan. Sapaan yang digunakan kepada seseorang disesuaikan dengan hubungan kekerabatan yang dimiliki. Oleh karena itu, partuturan tidak dapat digunakan secara sembarangan karena setiap sapaan mempunyai makna dan menunjukkan hubungan tertentu. (Rohman et al. 2024) menjelaskan bahwa penggunaan tutur yang tepat menunjukkan pemahaman seseorang terhadap posisinya dalam sistem Dalihan Na Tolu. Pemahaman tersebut penting agar setiap individu mengetahui hak dan kewajibannya dalam hubungan sosial di masyarakat.

Partuturan juga menjadi bagian dari proses pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan mengenai sapaan dan hubungan kekerabatan umumnya diperoleh melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana menggunakan tutur yang benar ketika berinteraksi dengan anggota keluarga maupun masyarakat. Selain mengajarkan bentuk sapaan, orang tua juga memberikan contoh sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai adat. Dengan demikian, partuturan menjadi salah satu bentuk pendidikan sosial yang membantu anak memahami tata krama, penghormatan, serta kedudukannya dalam hubungan kekerabatan.

Dalam masyarakat Mandailing terdapat berbagai bentuk sapaan yang digunakan berdasarkan hubungan kekerabatan. (Rohman et al. 2024) mencatat berbagai bentuk partuturan yang berada dalam kelompok kahanggi, anak boru, dan mora, seperti amang, inang, amang tua, amang uda, angkang, anggi, iboto, tulang, inang boru, dan berbagai bentuk sapaan lainnya. Keberagaman sapaan tersebut menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Mandailing memiliki aturan yang cukup kompleks dan setiap individu perlu memahami hubungan kekerabatannya agar dapat menggunakan tutur yang tepat.

Partuturan juga memiliki fungsi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandailing. Penggunaan tutur dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu bentuk pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda. Ketika seorang remaja memahami dan menggunakan

partuturan dengan baik, ia tidak hanya mengetahui cara menyapa orang lain, tetapi juga memahami nilai penghormatan, kesopanan, kebersamaan, dan hubungan kekeluargaan yang terdapat dalam budaya Mandailing. (Rohman et al. 2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu dapat membentuk karakter generasi muda melalui pendidikan keluarga, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan adat maupun kemasyarakatan.

Adat partuturan juga mempunyai keterkaitan dengan nilai pendidikan Islam. Cara berbicara yang baik, menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan persaudaraan, dan mempertahankan silaturahmi merupakan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. (Rohman et al. 2024) menjelaskan bahwa pengenalan partuturan mencakup cara berbicara dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain, menempatkan diri sesuai dengan kedudukan, serta menjaga silaturahmi dengan kerabat. Nilai tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya berkata baik dan menjaga hubungan sosial.

Pada prinsipnya, partuturan mengandung nilai-nilai etika, sopan santun, penghormatan, persaudaraan, dan kebersamaan. Dalam masyarakat Mandailing, penggunaan tutur yang tepat dianggap penting untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sejak kecil anak-anak diajarkan memahami dan menerapkan partuturan dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2022).

Selain itu, dalam komunikasi adat Mandailing, penyebutan nama secara langsung kepada orang yang lebih tua atau yang harus dihormati dianggap kurang etis. Sebagai gantinya digunakan panggilan berdasarkan partuturan yang menunjukkan posisi dan hubungan kekerabatan seseorang. Dengan demikian, partuturan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi di tengah masyarakat.

Partuturan tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyebutan hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui partuturan, remaja diajarkan cara menghormati

orang yang lebih tua, memahami kedudukan anggota keluarga, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap partuturan menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandailing di tengah perkembangan zaman (Nasution, 2022).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan sebagian remaja mulai kurang mengenal sistem partuturan. Penggunaan sapaan berdasarkan adat semakin jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kekerabatan Mandailing. Oleh sebab itu, keluarga, tokoh adat, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kembali pemahaman mengenai partuturan kepada remaja.

b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Partuturan

Adat partuturan merupakan sistem kekerabatan dalam masyarakat suku mandailing yang tidak hanya berfungsi sebagai penamaan hubungan keluarga, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi remaja dalam bersikap, bertutur kata, serta menjalin hubungan sosial. Melalui partuturan, masyarakat diajarkan untuk menghormati, menjaga keharmonisan, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa partuturan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter individu dalam masyarakat adat (Ishami et al., 2025).

1) Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam adat partuturan. Partuturan mengajarkan seseorang untuk menggunakan panggilan yang tepat sesuai dengan hubungan kekerabatan. Penggunaan panggilan yang benar menunjukkan sikap hormat dan kesopanan terhadap orang lain. Dalam masyarakat Batak, kesalahan dalam menggunakan partuturan dianggap sebagai kurangnya pemahaman terhadap adat. Menurut Elisa Fitri Siringoringo, partuturan

merupakan bentuk kesopanan dalam menghargai dan menghormati orang lain dalam budaya Batak(Siringoringo & Suprianingsih, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa partuturan berfungsi sebagai pedoman etika komunikasi dalam masyarakat.

2) Nilai Penghormatan terhadap Orang Tua

Partuturan juga mengandung nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Sistem partuturan mengatur bagaimana seseorang memanggil orang tua, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya dengan sebutan yang sesuai. Hal ini mengajarkan generasi muda untuk menghormati kedudukan orang yang lebih tua. Penelitian yang dilakukan oleh Husniah Ramadhani Pulungan menyatakan bahwa partuturon membantu masyarakat memahami hubungan kekerabatan sehingga tercipta sikap saling menghormati dalam keluarga (Pulungan, 2015). Dengan demikian, partuturan menjadi sarana pendidikan moral dalam keluarga.

3) Nilai Kebersamaan dan Kekeluargaan

Adat partuturan memperkuat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. dengan mengetahui hubungan kekerabatan, seseorang merasa memiliki ikatan yang kuat dengan anggota keluarga lainnya. Nilai kebersamaan ini mendorong masyarakat untuk saling membantu dan menjaga keharmonisan. Menurut penelitian Grace Mayrhoza Palimbu Lumbantoruan, partuturan berfungsi untuk menjaga sistem kekerabatan serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat Batak (Lumbantoruan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa partuturan berperan dalam membangun solidaritas sosial.

4) Nilai Tanggung Jawab Sosial

Partuturan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam sistem kekerabatan, seseorang tidak hanya memiliki hubungan formal, tetapi juga memiliki kewajiban sosial seperti membantu keluarga dalam kegiatan adat. Nilai ini membentuk sikap peduli dan tanggung jawab sosial pada generasi

muda. Menurut Robert Sibarani, kearifan lokal dalam adat mengandung nilai tanggung jawab sosial yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dan menjaga hubungan sosial (Sibarani, 2012).

5) Nilai Etika dan Moral

Partuturan juga mengandung nilai etika dan moral yang mengatur tata cara berkomunikasi dalam masyarakat. Penggunaan partuturan yang tepat mencerminkan sikap beretika dalam berinteraksi. Hal ini membantu masyarakat menjaga norma sosial yang berlaku. Nilai etika dalam partuturan penting untuk membentuk karakter generasi muda agar memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari.

6) Nilai Pelestarian Budaya

Partuturan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Batak. dengan mempraktikkan partuturan, masyarakat turut melestarikan budaya lokal. Generasi muda yang memahami partuturan akan membantu menjaga keberlangsungan adat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosial dan pendidikan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa partuturan menjadi sarana pelestarian budaya.

7) Nilai Harmoni Sosial

Partuturan membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. dengan mengetahui posisi dalam struktur kekerabatan, seseorang dapat menghindari konflik sosial. Hubungan yang teratur akan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai. Nilai harmoni ini penting untuk menjaga kestabilan sosial dalam masyarakat adat.

8) Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam partuturan seperti sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Generasi muda yang memahami partuturan akan memiliki sikap yang sesuai dengan norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa partuturan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda (Ishami et al., 2025)..

c. Bentuk- bentuk partuturan

Partuturan merupakan sistem penyebutan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mandailing yang digunakan untuk menentukan posisi seseorang dalam struktur keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Melalui partuturan, setiap individu mengetahui cara menyapa, menghormati, dan menempatkan diri sesuai dengan hubungan kekerabatan yang dimiliki. Oleh karena itu, partuturan menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga kelestarian adat Mandailing (Zulkarnaen et al, 2023).

Secara umum, bentuk-bentuk partuturan dalam masyarakat Mandailing dibedakan berdasarkan hubungan kekerabatan, baik melalui garis keturunan maupun hubungan karena perkawinan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Partuturan berdasarkan garis keturunan (tarombo)

Partuturan berdasarkan garis keturunan merupakan penyebutan hubungan keluarga yang berasal dari nenek moyang atau silsilah keluarga. Bentuk ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara orang tua, anak, saudara kandung, paman, bibi, kakek, nenek, dan anggota keluarga lainnya sehingga setiap orang dapat menggunakan sapaan yang sesuai menurut adat.

2) Partuturan berdasarkan hubungan perkawinan

Hubungan perkawinan melahirkan berbagai bentuk partuturan yang mengatur hubungan antara kedua belah pihak keluarga. Melalui sistem ini dikenal hubungan seperti mora, kahanggi, dan anak boru yang menjadi bagian dari sistem Dalihan Na Tolu. Hubungan tersebut menentukan hak, kewajiban, serta tata cara berkomunikasi dalam setiap kegiatan adat.

3) Partuturan berdasarkan usia dan kedudukan

Dalam masyarakat Mandailing, penggunaan partuturan juga mempertimbangkan usia dan kedudukan seseorang. Orang yang lebih tua dihormati dengan menggunakan sapaan yang sopan sesuai adat,

sedangkan kepada yang lebih muda digunakan sapaan yang menunjukkan kasih sayang dan penghargaan. Bentuk partuturan ini mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

4) Partuturan dalam pelaksanaan adat

Partuturan digunakan dalam berbagai pelaksanaan adat, seperti perkawinan, kelahiran, kematian, mangupa-upa, dan musyawarah adat. Dalam setiap kegiatan tersebut, penyebutan partuturan menjadi pedoman untuk menentukan peran, tugas, dan tanggung jawab setiap anggota keluarga sehingga seluruh rangkaian adat dapat berlangsung dengan tertib sesuai ketentuan adat Mandailing.

Dengan demikian, bentuk-bentuk partuturan tidak hanya berfungsi sebagai penyebutan hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga tata krama, memperkuat solidaritas keluarga, serta melestarikan identitas budaya masyarakat Mandailing dari generasi ke generasi (Zulkarnain et al., 2023).

Dari segi etika, partuturan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat, seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial. Pendidikan moral pun sering kali disampaikan melalui tradisi lisan dan teladan yang diambil dari pengalaman hidup. Terakhir, partuturan mengatur sanksi dan hukuman bagi mereka yang melanggar norma-norma adat, biasanya melalui proses musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjaga disiplin dan ketertiban dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, partuturan dalam adat Mandailing menciptakan kerangka kerja yang membimbing kehidupan masyarakat, menjaga kelestarian budaya, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Partuturan dalam adat Mandailing menciptakan kerangka kerja yang menyeluruh untuk kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Ini bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga mencerminkan nilai, kepercayaan, dan cara hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempertahankan partuturan ini, masyarakat

Mandailing berusaha menjaga warisan budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Partuturan dalam adat Mandailing mencakup kebijakan adat yang mengatur keamanan dan ketertiban masyarakat. Ini penting untuk memastikan bahwa kehidupan sosial berjalan dengan baik dan tidak ada yang merasa terpinggirkan atau terancam. Kebijakan ini sering kali melibatkan keterlibatan tokoh masyarakat yang dihormati, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kesepakatan kolektif.

Partuturan dalam masyarakat Mandailing bukan hanya sekadar aturan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai, kepercayaan, dan pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi, adat istiadat dipahami sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa adat istiadat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dengan demikian, partuturan dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi mengatur hubungan sosial dalam masyarakat Mandailing.

Selain itu, partuturan juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, norma sosial berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (*social control*) yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, partuturan tidak hanya mengatur cara berkomunikasi, tetapi juga mengontrol sikap dan perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan adat yang berlaku.

Partuturan juga berkaitan dengan sistem kekerabatan yang menjadi dasar hubungan sosial. Dalam kajian antropologi, sistem kekerabatan merupakan struktur yang mengatur hubungan antarindividu berdasarkan garis keturunan. Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa sistem kekerabatan memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dalam

masyarakat Mandailing yang menggunakan partuturan untuk menentukan posisi seseorang dalam struktur keluarga dan masyarakat.

Dalam praktiknya, partuturan juga mengandung nilai musyawarah dan gotong royong. Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan bersama yang bertujuan mencapai kesepakatan. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mengikat anggota masyarakat dalam satu kesatuan. Nilai gotong royong dalam partuturan mencerminkan solidaritas tersebut, di mana masyarakat saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, partuturan juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik melalui mediasi dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan teori konflik yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki cara-cara tertentu untuk menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, partuturan menjadi alat untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, aturan dalam partuturan juga mencakup pengelolaan sumber daya alam. Dalam perspektif ilmu sosial, hal ini dikenal sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu pengetahuan tradisional yang digunakan masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan adanya aturan tersebut, masyarakat Mandailing dapat memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Partuturan juga menetapkan sanksi bagi individu yang melanggar norma adat. Sanksi ini tidak selalu bersifat hukuman, tetapi lebih mengedepankan proses mediasi yang bertujuan mencari keadilan dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam perspektif sosiologi, hal ini sejalan dengan konsep pengendalian sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki mekanisme untuk mengarahkan perilaku anggotanya agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, partuturan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing (Soekanto, 2012).

Gotong royong merupakan salah satu nilai inti dalam partuturan masyarakat Mandailing. Dalam kajian antropologi, gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gotong royong merupakan ciri khas budaya Indonesia yang menunjukkan adanya kerja sama sosial dalam memenuhi kebutuhan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini terlihat ketika masyarakat saling membantu, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat, seperti pembangunan rumah atau pelaksanaan acara tertentu.

Musyawarah juga menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Ketika terdapat masalah yang perlu diselesaikan, masyarakat berkumpul untuk berdiskusi dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Hal ini menunjukkan bahwa partuturan tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi sarana dalam menjaga stabilitas sosial melalui komunikasi dan interaksi yang harmonis (Soekanto, 2012).

Selain itu, bagian lain dari partuturan adalah adanya peraturan dan ketentuan yang mengatur penggunaan sumber daya alam. Dalam perspektif ilmu sosial, hal ini dikenal sebagai kearifan lokal (local wisdom), yaitu pengetahuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Pengelolaan tanah dan hutan dalam masyarakat Mandailing diatur sedemikian rupa agar tetap berkelanjutan dan terhindar dari eksploitasi berlebihan (Koentjaraningrat, 2009).

Aturan tersebut, misalnya, mencakup ketentuan tentang waktu dan tata cara panen, serta upaya menjaga kesuburan tanah. Dalam kajian antropologi lingkungan, kearifan lokal seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem pengetahuan yang mampu menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, partuturan tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Dengan adanya partuturan, masyarakat Mandailing dapat menjalani kehidupan yang harmonis, saling menghormati, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai tantangan. Selain itu, partuturan juga berperan dalam menjaga kontinuitas antara generasi, menghubungkan mereka dengan sejarah dan leluhur. Secara keseluruhan, partuturan merupakan bagian integral dari budaya Mandailing yang berkontribusi pada kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas.

d. Penjabaran Partuturan

Beberapa nama (bentuk) partuturan pada masyarakat Mandailing dapat di uraikan sebagai berikut. Untuk menguraikan ini harus di ambil titik awal dari seseorang yaitu “saya” (laki-laki) yang dalam bahasa Mandailing disebut *Au* (Nasution, 2022)

- 1) Kakek/nenek dari ayah saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *amang tobang*
 - b) Perempuan disebut juga dengan *inang tobang*
- 2) Orang tua dari ayah saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *ompung*
 - b) Perempuan disebut juga dengan *ompung*

Keduanya disebut juga dengan *ompung suhut*
- 3) Orang tua saya :
 - a) Laki-laki disebut juga dengan *amang (ayah)*
 - b) Perempuan disebut dengan *inang (umak)*
- 4) Kakek/nenek dari ibu saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *tulang tobang*
 - b) Perempuan disebut dengan *nantulang tobang*
- 5) Orang tua dari ibu saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *ompung (bayo)*
 - b) Perempuan disebut dengan *ompung (boru)*

Keduanya disebut dengan *ompung mora*.
- 6) Orang tua dari isteri saya :
 - a) Laki-laki disebut *tulang*

- b) Perempuan disebut dengan *nantulang (inang tulang)*
- 7) Kakek/nenek dari ayah isteri saya :
 - a) Laki-laki disebut *tulang tobang*
 - b) Perempuan disebut dengan *nantulang tobang*
- 8) Orang tua dari ayah isteri saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *ompung*
 - b) Perempuan disebut dengan *ompung*
- 9) Saudara saya yang lebih tua dari saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *angkang*
 - b) Perempuan disebut juga dengan *angkang*
- 10) Saudara saya yang lebih muda dari saya :
 - a) Laki-laki disebut dengan *anggi*
 - b) Perempuan juga disebut dengan *anggi (iboto)*
- 11) Saudara isteri saya yang tua dan yang muda :
 - a) Laki-laki disebut dengan *ipar (tunggane)*
 - b) Perempuan disebut dengan *angkang* atau *anggi*
- 12) Suami dari adik/abang saya disebut *lae*
- 13) Isteri dari adik/kakak saya disebut *angkang* atau *anggi*
- 14) Anak saya/turunan saya :
 - a) Laki-laki (anak) disebut dengan panggilan *amang*
 - b) Perempuan (boru) disebut dengan *inang*
- 15) Anak dari anak saya (laki-laki/perempuan)

Laki-laki atau perempuan disebut dengan *pahompu* atau dipanggil *anggi*. *Pahompu* disebut *anggi* karena sejalan dengan tutur orang tua kepada anaknya *amang*, sedangkan anak 'anak dari anak' (*pahompu*) itu juga bertutur *amang*. Mereka satu *amang*. Itulah sebabnya dia menyebut cucunya *anggi*.

- 16) Anak dari saudara saya yang laki-laki :
 - a) Anak laki-laki disebut juga dengan panggilan *amang*
 - b) Anak perempuan disebut juga dengan panggilan *inang*
- 17) Anak dari saudara saya yang perempuan :

- a) Anak laki-laki disebut *babere* dengan panggilan *bere*.
 - b) Anak perempuan juga disebut *babere* dengan panggilan *bere*.
- 18) Anak dari saudara laki-laki isteri saya :
- a) Anak laki-laki disebut *tulang na poso* (dipanggil *tulang*)
 - b) Anak perempuan disebut dengan *parumaen*.
- 19) Isteri dari *tulang naposo* disebut dengan *nantulang naposo*.
- 20) Isteri dari anak saya disebut dengan *parumaen*.
- 21) Suami dari anak saya disebut *babere*.
- 22) Isteri dari *babere* saya disebut *boru (inang)*
- 23) Suami dari *babere* saya disebut dengan *amang boru*
- 24) Suami dari *parumaen* (anak dari saudara isteri) disebut juga dengan anak (*amang*).
- 25) Saudara ayah saya yang lebih tua :
- a) Laki-laki disebut dengan *amang tua*
 - b) Perempuan tetap *amang boru (namboru)*
- 26) Saudara ayah saya lebih muda :
- a) Laki-laki disebut dengan *amang uda (uda)*
 - b) Perempuan disebut dengan *inangboru (namboru)*
- 27) Saudara ibu saya :
- a) Laki-laki disebut *tulang* (yang muda/tua)
 - b) Perempuan (tua/muda) disebut :
 - tua : *inang tua*
 - muda : *inang muda (inang uda)*
- 28) Saudara saya (perempuan)
- a) Isteri saya menyebutnya (memanggil) *eda*
 - b) Saudara saya laki-laki tua, muda :
 - (1) Tua dipanggil isteri saya *angkang*
 - (2) Muda dipanggil isteri saya *anggi*
- 29) Isteri dari saudara ayah :
- a) Yang tua dipanggil (disebut) *inang tua*
 - b) Yang muda dipanggil (disebut) *inang uda*

- 30) Suami dari saudara bapak (tua/muda) disebut *inang boru (namboru)*
- 31) Isteri dari tulang (saudara ibu) disebut dengan *inang tulang (nantulang)*
- 32) Suami dari saudara isteri saya disebut dengan *pareban*
- 33) Suami dari saudara saya yang perempuan disebut dengan *lae*

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Grace Mayrhoza Palimbu Lumbantoruan dkk. (2025)

Penelitian ini berjudul *Eksistensi Adat Istiadat Partuturan dalam Menjaga Sistem Kekerabatan pada Suku Batak*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan dan fungsi partuturan dalam kehidupan masyarakat Batak di tengah perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh adat serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partuturan masih digunakan dalam kegiatan adat seperti pesta pernikahan, upacara kematian, dan musyawarah keluarga. Namun, penggunaan partuturan dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam keluarga dan pengaruh budaya modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan adat partuturan perlu dilakukan sejak dini melalui keluarga dan pendidikan budaya agar generasi muda tetap memahami sistem kekerabatan Batak (Lumbantoruan et al., 2025).

2. Penelitian oleh Elisa Fitri Siringoringo dan Suprianingsih (2024)

Penelitian ini berjudul *Perancangan Buku Ilustrasi Partuturan Batak Toba sebagai Media Edukasi Budaya Lokal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik bagi generasi muda agar lebih mudah memahami sistem partuturan. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research and Development) yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan media, dan uji coba kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang belum memahami hubungan kekerabatan dalam adat Batak sehingga sering terjadi kesalahan dalam penggunaan panggilan adat. Setelah penggunaan buku ilustrasi,

pemahaman siswa terhadap partuturan meningkat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu penerapan adat partuturan pada generasi muda secara efektif (Siringoringo & Suprianingsih, 2024).

3. Penelitian oleh Sarilam Sitompul dan Bakhrul Khair Amal (2025)

Penelitian ini berjudul *Perubahan Penyebutan Partuturan pada Etnis Batak Toba*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan partuturan dalam masyarakat Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara kepada masyarakat dari berbagai kelompok usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi tua masih mempertahankan penggunaan partuturan, sedangkan generasi muda lebih sering menggunakan panggilan umum seperti “om”, “tante”, dan “abang”. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap sistem kekerabatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penerapan kembali adat partuturan melalui pendidikan formal dan nonformal (Sitompul & Amal, 2025).

4. Penelitian oleh Gabriel Josua Saputra Siregar dkk. (2025)

Penelitian ini berjudul *Adaptasi Generasi Muda Batak Toba terhadap Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana generasi muda Batak beradaptasi dalam penggunaan bahasa, termasuk penggunaan partuturan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Akibatnya, penggunaan partuturan juga semakin berkurang. Banyak generasi muda yang tidak memahami posisi kekerabatan dalam adat sehingga terjadi kesalahan dalam menyebut panggilan adat. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam menerapkan kembali adat partuturan

agar generasi muda tetap memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya(G. J. S. Siregar et al., 2025).

5. Penelitian oleh Indah Supria Berlianti Sianturi dan Maria Belen Aprilia (2023)

Penelitian ini berjudul *Kedudukan Orang yang Diberi Marga dalam Pembagian Waris Adat Batak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kekerabatan Batak yang berkaitan dengan marga dan partuturan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partuturan memiliki peranan penting dalam menentukan hubungan kekerabatan dan kedudukan seseorang dalam adat. Tanpa memahami partuturan, seseorang dapat mengalami kesalahan dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda perlu memahami partuturan agar dapat menjaga hubungan kekeluargaan serta menghormati struktur adat yang berlaku(Indah Supria Berlianti Sianturi, 2023).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Desa Bulusoma, melalui interaksi dengan masyarakat setempat, khususnya remaja dan tokoh adat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemahaman adat partuturan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yakni menggambarkan secara sistematis praktik adat partuturan serta menganalisis pemahamannya bagi remaja. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini terletak di Desa Bulusoma, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Jadwal penelitian yang telah direncanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rencana Penelitian

No	Uraian	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1	Observasi	√												
2	Pembuatan proposal		√	√	√									
3	Bimbingan proposal					√	√	√	√					
4	Seminar proposal									√				
5	Perbaikan proposal										√			
6	Penelitian											√		
7	Penulisan											√	√	
8	Sidang Munaqasah													

C. Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan yang berperan sebagai sumber informasi sesuai dengan fakta dan kondisi lapangan. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti menentukan siapa saja yang akan dijadikan subjek penelitian yang relevan dengan tema proposal.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Bulusoma, tokoh adat, kepala Desa. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui pemahaman adat partuturan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta dokumen lain yang relevan dengan adat partuturan, remaja, dan budaya kekerabatan suku mandailing. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung hasil penelitian yang diperoleh dari data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh sesuai dengan penelitian yang telah dirancang penulis. Data penelitian tersebut di kumpulkan melalui kacamata observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam observasi ini penulis langsung terjun kelapangan.

Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi pemahaman remaja terhadap partutuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara menyapa orang

yang lebih tua, penggunaan panggilan kekerabatan dalam lingkungan keluarga, serta interaksi remaja dalam kegiatan adat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan “proses interaksi atau kegiatan tanya jawab secara tatap muka yang dilakukan pewawancara dengan responden. Data yang dapat dikumpulkan bersifat fakta, pendapat dan pengalaman”. Dalam metode ini penulis dapat untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat lebih mudah untuk memecahkan berbagai pertanyaan yang muncul tentang pemahaman remaja terhadap adat partuturan di Desa Bulusoma. Adapun yang akan penulis wawancarai adalah remaja, Tokoh adat, dan Kepala Desa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka terhadap adat partuturan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penting yakni seperti dokumen-dokumen maupun foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dibutuhkan dalam metode ini seperti dokumen dan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman remaja terhadap adat partuturan di Desa Bulusoma.

E. Teknik Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti perlu memastikan keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan proses pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode dan waktu (Murdiyanto, 2020). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang kita peroleh benar. Misalnya, dalam penelitian ini, peneliti akan memverifikasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan remaja tentang pemahaman remaja terhadap adat partuturan di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal. Dengan memeriksa informasi dari

remaja masyarakat desa BuluSoma, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini penting karena setiap teknik pengumpulan data (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi) memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Dengan menggunakan beberapa metode, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih akurat. Dalam penelitian ini, peneliti akan meninjau kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemahaman remaja terhadap adat partuturan, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling memperkuat (Murdiyanto, 2020).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, sehingga informasi yang terkandung dapat dipahami dengan mudah dan diterima oleh banyak pihak. Miles dan Huberman (1992), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Huberman, 1992). Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis data kualitatif model Miles Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk proses untuk menajamkan, menggolongkan, pemusatan perhatian, pemilihan dan membuang data yang tidak perlu sehingga terorganisir dengan cara yang sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan mulai dari penulis meneliti sampai berakhirnya penelitian. Mereduksi data bisa diartikan dengan merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting baik dari temanya dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kegiatan penyusunan informasi sehingga dapat memungkinkan menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam metode penyajian data ini memberikan peluang besar kepada penulis untuk lebih mudah dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh dan dilakukan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung yaitu selama proses pengumpulan data. penulis berusaha untuk menganalisis data untuk mencari pola, tema, hubungan persamaan dan hal-hal yang sering timbul sebagiannya yang dituangkan dalam kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bulusoma

1. Sejarah Singkat Desa Bulusoma

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iqbal Husein selaku tokoh Adat di Desa Bulusoma pada 22 Juli 2026, beliau menceritakan bagaimana sejarah Desa Bulusoma, nama "Bulusoma" berasal dari sebuah jembatan yang dahulu menjadi satu-satunya akses penghubung antara Panyabungan ke Natal. Jembatan tersebut terbuat dari bambu dan dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "Bulusoma". Pada masa itu, masyarakat yang melintasi jalur tersebut mulai menetap di sekitar jembatan karena letaknya yang strategis sebagai jalur transportasi dan perdagangan.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kawasan tersebut berkembang menjadi sebuah permukiman. Melalui musyawarah masyarakat bersama para tokoh adat, disepakati bahwa nama desa yang dibentuk menggunakan nama "Bulusoma" sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah awal berdirinya desa. Hingga saat ini, nama Bulusoma tetap dipertahankan sebagai identitas desa dan menjadi bagian dari sejarah yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Husein, 2026).

2. Letak Geografis

Desa Bulusoma merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki kondisi geografis yang didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, serta dikelilingi oleh perbukitan dan aliran sungai yang mendukung aktivitas masyarakat.

Batas Wilayah Desa Bulusoma adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sopotinjak
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tarlola
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan perkebunan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Sungai Batang Natal

Adapun Luas Wilayah Desa Bulusoma 2.480 H, dengan kondisi alam sejuk, Desa Bulusoma memiliki beberapa sarana dan prasarana antara lain Masjid, Sekolah dasar (SD), Madrasah, Balai Desa.

Salah satu sarana yang cukup menarik dan menjadi ciri tersendiri di Desa Bulusoma adalah adanya pengobatan tradisional kejiwaan. Keberadaan pengobatan tradisional kejiwaan ini menjadi bagian dari fasilitas yang terdapat di lingkungan Desa Bulusoma dalam memberikan perhatian terhadap kesehatan. Pengobatan tradisional kejiwaan tersebut menjadi salah satu fasilitas yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pelayanan dan pendampingan bagi yang membutuhkan perhatian dalam aspek kesehatan jiwa.

Keberadaan pengobatan tradisional kejiwaan di Desa Bulusoma menjadi salah satu hal yang menarik dalam menggambarkan kondisi desa sebagai lokasi penelitian. Adanya pasien dari beberapa wilayah. Tapi dari Desa Bulusoma itu sendiri tidak ada pasiennya itulah ciri khas dari Desa Bulusoma, dimana orang bertanya Desa Bulusoma pasti bertanya-tanya tentang pengobatan kejiwaan tersebut. Kondisi ini menjadi salah satu karakteristik yang membedakan Desa Bulusoma dengan desa lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat desa, keberadaan suatu fasilitas tidak hanya dilihat dari bentuk bangunannya, tetapi juga dari kebermanfaatannya bagi orang yang membutuhkan pengobatan jiwa dari beberapa wilayah. Demikian pula dengan pengobatan tradisional kejiwaan yang menjadi salah satu bagian dari sarana yang terdapat di Desa Bulusoma. Dengan demikian, Desa Bulusoma memiliki karakteristik tersendiri yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga dengan keberadaan berbagai sarana yang mendukung kehidupan dari berbagai wilayah (Husein, 2026).

3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Bulusoma terdiri dari berbagai kelompok usia dengan mayoritas berasal dari suku Mandailing. Masyarakat Desa Bulusoma memeluk agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat istiadat, dan semangat gotong royong, Mayoritas masyarakat Desa Bulusoma bekerja

sebagai petani dan pekebun. Selain itu, terdapat masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, wiraswasta, maupun pekerjaan lainnya. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat, Masyarakat Desa Bulusoma memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan semakin meningkat sehingga banyak orang tua berupaya menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Bulusoma, jumlah penduduk Desa Bulusoma sebanyak 515 jiwa yang terdiri atas 233 laki-laki dan 282 perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) tercatat sebanyak 143 KK, sedangkan jumlah penduduk yang berada pada rentang usia 0–17 tahun sebanyak 148 jiwa (Husein, 2026).

4. Jumlah Remaja

Adapun jumlah remaja pada wilayah Desa Bulusoma adalah sebanyak 72 jiwa.

5. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Bulusoma masih memegang teguh adat istiadat Mandailing dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, mangupa, musyawarah adat, serta acara kemasyarakatan masih dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Salah satu adat yang masih dikenal adalah adat partuturan, yaitu sistem penyebutan hubungan kekerabatan yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi dan bersikap kepada orang lain.

Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian adat tersebut melalui pemberian nasihat, penyelesaian persoalan adat, serta pembinaan kepada generasi muda agar tetap memahami nilai-nilai budaya Mandailing (Husein, 2026).

6. Gambaran Umum Remaja di Desa Bulusoma

Remaja di Desa Bulusoma merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi penerus adat dan budaya Mandailing. Sebagian besar remaja masih

menempuh pendidikan di tingkat SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Selain bersekolah, mereka juga ikut membantu orang tua dalam kegiatan bertani, berkebun, maupun kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti, tidak semua remaja memiliki pemahaman yang sama mengenai adat partuturan. Sebagian besar hanya mengetahui partuturan dalam lingkup keluarga dekat seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan bibi, sedangkan istilah partuturan yang lebih luas belum banyak dipahami. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perubahan pola komunikasi, dan semakin berkurangnya penyampaian adat kepada generasi muda (Husein, 2026).

7. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas 8 orang remaja sebagai informan utama, 1 orang tokoh adat, dan 1 orang Kepala Desa Bulusoma sebagai informan pendukung.

Remaja dipilih karena menjadi fokus utama penelitian mengenai pemahaman terhadap adat partuturan. Sementara itu, tokoh adat dipilih karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah dan pelaksanaan adat partuturan, sedangkan Kepala Desa dipilih untuk memberikan informasi mengenai kondisi umum desa serta upaya pelestarian adat di Desa Bulusoma.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh data kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman remaja terhadap adat partuturan di Desa Bulusoma, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal (Husein, 2026).

B. Pemahaman Remaja terhadap Adat Partuturan di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap remaja di Desa Bulusoma pada 22 Juli 2026, diperoleh temuan bahwa seluruh informan telah mengenal pada adat partuturan. Akan tetapi, tingkat pemahaman mereka masih berbeda-beda. Sebagian besar informan memahami partuturan sebagai sistem sapaan atau panggilan berdasarkan hubungan kekerabatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain,

terutama kepada orang yang lebih tua. Namun, hanya sebagian kecil yang mengetahui bahwa partuturan juga berkaitan dengan tarombo (silsilah keluarga) dan memiliki aturan dalam adat Mandailing.

1. Pemahaman Partuturan sebagai Bentuk Sapaan, dan Sopan Santun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan remaja di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal, ditemukan bahwa salah satu bentuk pemahaman remaja terhadap adat partuturan adalah memahami partuturan sebagai bentuk sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Partuturan dipahami sebagai cara seseorang menyapa orang lain dengan memperhatikan hubungan kekerabatan yang dimiliki. Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, penggunaan sapaan tidak hanya berfungsi untuk memanggil seseorang, tetapi juga menjadi bagian dari tata cara berkomunikasi yang menunjukkan bagaimana seseorang menempatkan dirinya terhadap orang lain.

Remaja di Desa Bulusoma memahami bahwa setiap hubungan kekerabatan memiliki sapaan tertentu yang sebaiknya digunakan ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat menggunakan sapaan secara sembarangan, terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Penggunaan sapaan yang sesuai dengan partuturan dipandang sebagai bentuk penghormatan dan menunjukkan bahwa seseorang mengetahui tata krama dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai bentuk sapaan, partuturan juga dipahami oleh remaja sebagai bagian dari sopan santun dalam bertutur. Remaja menyadari bahwa cara memanggil dan berbicara kepada seseorang harus disesuaikan dengan hubungan kekerabatan dan usia. Hal ini menunjukkan bahwa adat partuturan memiliki fungsi dalam membentuk perilaku komunikasi yang baik, terutama dalam hubungan antara remaja dengan orang yang lebih tua.

Pemahaman tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan saudara Indah Amelia Putri yang menjelaskan:

“Jujur Kak, kalau sapaan yang dekat-dekat saya tahu. Tapi kalau sudah masuk ke silsilah marga yang jauh, saya sering lala (bingung). Di desa ini kan hampir semua orang masih ada hubungan saudara. Kadang ke

rumahnya kita panggil Uwak, tapi pas di Sopo Godang (balai adat) kata Ayah panggilannya harus Tulang karena hitungan garis borunya. Jadi kalau ada acara adat besar, saya mending berdiri di dekat Ibu saja biar aman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah memiliki pemahaman mengenai partuturan sebagai sistem sapaan yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan. Informan mengetahui bahwa sapaan yang digunakan kepada seseorang dapat ditentukan berdasarkan hubungan keluarga. Namun, informan juga mengakui adanya keterbatasan dalam memahami hubungan kekerabatan yang lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai partuturan sudah dimiliki, tetapi belum seluruhnya dikuasai secara mendalam (Wawancara, 22 juli 2026).

Selanjutnya, saudari Zamzami Indah memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai hubungan antara partuturan dan sopan santun. Informan tersebut mengatakan:

“Kalau menurut pemahaman saya, sapaan partuturan itu tanda kita tahu sopan santun, kak. Bagi saya pantang sekali di Desa ini kalau kita memanggil orang tua atau saudara sepupu langsung dengan namanya tanpa ada sapaan tutur di depannya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa informan telah memahami beberapa penggunaan sapaan dalam adat partuturan. Informan juga menghubungkan penggunaan partuturan dengan sopan santun. Menurut pemahamannya, penggunaan sapaan yang tepat merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan kepada anggota keluarga lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa partuturan tidak hanya dipahami sebagai panggilan, tetapi juga sebagai aturan kesopanan dalam berkomunikasi.

Pemahaman mengenai penggunaan partuturan dalam keluarga juga disampaikan oleh saudari Dinda Hayati Ia mengatakan:

“Menurut pemahaman saya partuturan itu penting karena menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Kalau tidak menggunakan partuturan, rasanya kurang sopan.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman remaja mengenai partuturan telah diperoleh sejak usia dini melalui keluarga. Informan

memahami bahwa menggunakan sapaan sesuai partuturan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam mengenalkan dan mengajarkan penggunaan partuturan kepada remaja.

Sementara itu, pemahaman mengenai partuturan sebagai bagian dari identitas dan nilai sosial juga terlihat dari pernyataan Saudari Nur Salsabila ia Mengatakan:

“Partuturan merupakan identitas masyarakat Mandailing yang harus tetap dipertahankan karena mengandung nilai penghormatan, sopan santun, dan mempererat hubungan kekeluargaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap keberadaan partuturan. Partuturan tidak hanya dipahami sebagai sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Mandailing. Informan memahami bahwa di dalam partuturan terdapat nilai penghormatan dan sopan santun yang dapat membantu menjaga hubungan kekeluargaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman remaja terhadap partuturan sebagai bentuk sapaan memiliki hubungan yang erat dengan nilai penghormatan dan sopan santun. Remaja memahami bahwa penggunaan sapaan yang sesuai menunjukkan bahwa seseorang mengetahui posisi dirinya dalam hubungan kekerabatan. Hal tersebut juga menjadi salah satu cara untuk menjaga komunikasi agar tetap sopan dan sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman remaja belum sepenuhnya sama dan belum seluruhnya mendalam. Sebagian remaja sudah mampu memahami beberapa sapaan yang digunakan dalam keluarga dekat, tetapi masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan hubungan kekerabatan yang lebih jauh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap partuturan masih lebih banyak berasal dari sapaan yang sering mereka dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemahaman remaja Desa Bulusoma terhadap adat partuturan pada aspek ini meliputi pemahaman partuturan sebagai bentuk sapaan, bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan bagian dari sopan santun dalam bertutur. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa adat partuturan masih memiliki tempat dalam kehidupan remaja di Desa Bulusoma. Meskipun demikian, pemahaman mengenai hubungan kekerabatan yang lebih luas masih perlu diperkuat agar remaja tidak hanya mengetahui sapaan yang umum digunakan, tetapi juga memahami dasar hubungan kekerabatan yang menentukan penggunaan sapaan tersebut.

2. Pemahaman Partuturan berdasarkan Hubungan Kekerabatan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan remaja di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal, bentuk pemahaman remaja terhadap adat partuturan selanjutnya terlihat dari pemahaman mereka mengenai hubungan kekerabatan. Remaja memahami bahwa penggunaan partuturan tidak dapat dipisahkan dari hubungan seseorang dengan anggota keluarga maupun masyarakat. Untuk menentukan sapaan yang tepat, seseorang perlu mengetahui terlebih dahulu hubungan kekerabatannya dengan orang yang akan disapa.

Pemahaman mengenai hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan remaja mengenali beberapa sapaan berdasarkan hubungan keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibu. Remaja mengetahui bahwa hubungan kekerabatan yang berbeda dapat menghasilkan sapaan yang berbeda pula. Dengan demikian, partuturan menjadi salah satu cara bagi masyarakat Mandailing untuk mengenali posisi seseorang dalam jaringan kekerabatan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh saudari Sofiyah Natjiyah, saudari mengatakan :

“Menurut pemahaman saya kalau sapaan yang dekat-dekat saya tahu. Tapi kalau sudah masuk ke silsilah marga yang jauh, saya sering lalai (bingung). Di desa ini kan hampir semua orang masih ada hubungan saudara. Kadang ke rumahnya kita panggil Uwak, tapi pas di kata Ayah panggilannya harus Tulang karena hitungan garis borunya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah memahami adanya hubungan antara sapaan partuturan dengan garis kekerabatan. Informan

mengetahui bahwa seseorang dapat memiliki sapaan yang berbeda berdasarkan jalur hubungan keluarganya. Namun, informan juga mengakui bahwa semakin jauh hubungan kekerabatan, semakin sulit baginya menentukan sapaan yang tepat.

Pemahaman mengenai hubungan kekerabatan juga terlihat dari penjelasan saudara Diki Saputra, saudara tersebut mengatakan :

“Saya paham kalau ke saudara laki-laki Ayah yang lebih muda harus menyapa Udak, kalau yang lebih tua Uwak. Terus kalau ke keluarga Ibu, sapaan wajibnya itu Tulang dan Nantulang.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa informan telah memahami bahwa penggunaan partuturan ditentukan oleh hubungan kekerabatan. Informan mampu membedakan sapaan berdasarkan hubungan seseorang dengan ayah maupun dengan ibu. Saudara laki-laki ayah yang memiliki usia atau kedudukan berbeda memiliki sapaan yang berbeda, demikian pula keluarga dari pihak ibu memiliki sapaan tertentu.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa bagi remaja, partuturan tidak hanya sekadar mengetahui nama panggilan seseorang, tetapi juga membutuhkan pengetahuan mengenai hubungan kekeluargaan. Semakin seseorang memahami hubungan kekerabatannya dengan orang lain, semakin mudah pula menentukan sapaan partuturan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa remaja Desa Bulusoma telah memahami bahwa partuturan berkaitan erat dengan sistem hubungan kekerabatan. Mereka mengetahui bahwa seseorang harus menentukan sapaan berdasarkan hubungan keluarga, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa partuturan menjadi sarana bagi remaja untuk mengenali kedudukan seseorang dalam hubungan kekerabatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman remaja belum sepenuhnya mendalam. Remaja lebih mudah mengenali hubungan kekerabatan yang dekat dan sapaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hubungan kekerabatan yang lebih jauh, terutama yang berkaitan

dengan jalur marga dan silsilah, masih menjadi bagian yang sulit dipahami oleh sebagian remaja. Kondisi tersebut terlihat jelas dari pernyataan Informan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemahaman remaja terhadap adat partuturan pada aspek hubungan kekerabatan terlihat dari kemampuan mereka mengenali hubungan keluarga dan menentukan sapaan berdasarkan hubungan tersebut. Namun, pemahaman tersebut masih lebih kuat pada hubungan kekerabatan yang dekat, sedangkan pemahaman terhadap jaringan kekerabatan yang lebih luas masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya pewarisan pengetahuan partuturan secara terus-menerus melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan adat agar pemahaman remaja terhadap hubungan kekerabatan tetap terjaga.

3. Pemahaman Partuturan sebagai Adat dan Identitas Masyarakat Mandailing

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan remaja di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal, bentuk pemahaman remaja terhadap adat partuturan selanjutnya terlihat dari pemahaman mereka bahwa partuturan merupakan bagian dari adat dan identitas masyarakat Mandailing. Partuturan tidak hanya dipahami sebagai aturan dalam menggunakan sapaan kepada seseorang, tetapi juga sebagai kebiasaan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman tersebut terlihat dari pengetahuan remaja yang mengenal partuturan sejak kecil melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan adat juga menjadi salah satu kesempatan bagi remaja untuk melihat dan mendengar penggunaan partuturan secara langsung. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh remaja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat turut membentuk pemahaman mereka terhadap keberadaan adat partuturan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh saudari Nadia Sofwah :

“Menurut saya partuturan itu adalah panggilan kepada keluarga atau orang yang baru dikenal supaya tahu hubungan kekeluargaannya. Dengan partuturan kita jadi tahu bagaimana memanggil orang tersebut dan tidak salah memanggil orang yang lebih tua. Dari kecil saya sudah diajarkan orang tua menggunakan partuturan dalam keluarga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mengenal partuturan sejak kecil melalui keluarga. Pengajaran dari orang tua menjadi salah satu cara bagi generasi muda untuk mengetahui dan memahami adat partuturan. Informan juga memahami bahwa partuturan membantu seseorang mengenali hubungan kekeluargaan sehingga penggunaannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Informan menyampaikan:

“Sekarang anak muda masih tahu partuturan, tetapi kebanyakan hanya tahu panggilan yang biasa dipakai. Kami jarang belajar tentang hubungan keluarga yang lebih jauh karena sudah tidak banyak dijelaskan seperti dulu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan adat partuturan masih diketahui oleh remaja. Namun, informan melihat bahwa pengetahuan generasi muda saat ini cenderung terbatas pada sapaan yang sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan mengenai partuturan masih berlangsung, tetapi tidak semua bagian dari adat tersebut dipahami secara mendalam.

Pemahaman mengenai partuturan sebagai identitas masyarakat Mandailing terlihat lebih jelas dari pernyataan saudara Ahmad Suhendra :

“Partuturan merupakan identitas masyarakat Mandailing yang harus tetap dipertahankan karena mengandung nilai penghormatan, sopan santun, dan mempererat hubungan kekeluargaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman bahwa partuturan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Mandailing. Partuturan tidak hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti penghormatan, sopan santun, dan kekeluargaan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa informan memahami pentingnya mempertahankan partuturan sebagai bagian dari adat masyarakat Mandailing.

Hal yang sama terlihat dari pernyataan Saudari Marwatul Aqila :

“Saya tahu partuturan karena sering mendengarnya di rumah dan waktu ada acara adat. Tetapi saya hanya tahu panggilan yang sering digunakan

sehari-hari. Kalau hubungan keluarga yang lebih jauh atau urutan partuturan saya belum begitu mengerti.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keluarga dan acara adat menjadi salah satu sumber pengetahuan remaja mengenai partuturan. Informan mengetahui partuturan karena sering mendengarnya dalam kehidupan sehari-hari dan ketika mengikuti kegiatan adat. Namun, informan juga mengakui bahwa pemahamannya masih terbatas pada sapaan yang sering digunakan dan belum memahami hubungan keluarga yang lebih jauh maupun urutan partuturan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa remaja di Desa Bulusoma memahami adat partuturan sebagai bagian dari kebudayaan dan identitas masyarakat Mandailing. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran dalam keluarga, pengalaman berinteraksi di lingkungan masyarakat, serta keterlibatan atau pengamatan dalam kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat masih memiliki peran dalam mempertahankan pengetahuan mengenai partuturan.

Selain itu, terdapat remaja yang telah memiliki kesadaran bahwa partuturan perlu dipertahankan sebagai identitas masyarakat Mandailing. Pemahaman tersebut terlihat dari pernyataan Informan 7 yang mengaitkan partuturan dengan nilai penghormatan, sopan santun, dan hubungan kekeluargaan. Artinya, sebagian remaja tidak hanya mengetahui penggunaan partuturan, tetapi juga mulai memahami nilai yang terdapat di dalam adat tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemahaman remaja. Keterbatasan tersebut terutama terlihat dalam memahami hubungan kekerabatan yang lebih jauh dan urutan partuturan. Remaja cenderung lebih mengetahui sapaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan keseluruhan sistem kekerabatan yang terdapat dalam adat partuturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai partuturan masih perlu diwariskan dan dijelaskan secara lebih mendalam kepada remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja Desa Bulusoma memahami adat partuturan sebagai salah satu bagian dari identitas masyarakat Mandailing yang mengandung nilai penghormatan, sopan santun, dan kekeluargaan. Pemahaman tersebut diperoleh terutama melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan adat. Akan tetapi, pemahaman remaja masih cenderung terbatas pada partuturan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hubungan kekerabatan yang lebih luas dan urutan partuturan belum sepenuhnya dipahami. Hal tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam melihat pemahaman remaja terhadap keberadaan adat partuturan di Desa Bulusoma.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap remaja di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal, dapat diketahui bahwa remaja pada umumnya telah memiliki pemahaman mengenai adat partuturan. Pemahaman tersebut terlihat dari pengetahuan remaja mengenai penggunaan partuturan sebagai bentuk sapaan, penghormatan, dan sopan santun, pemahaman mengenai hubungan kekerabatan yang menjadi dasar penggunaan sapaan, serta pemahaman bahwa partuturan merupakan bagian dari adat dan identitas masyarakat Mandailing.

Pada aspek pertama, remaja memahami partuturan sebagai bentuk sapaan yang memiliki hubungan dengan penghormatan dan sopan santun. Remaja mengetahui bahwa dalam kehidupan masyarakat Mandailing seseorang tidak seharusnya memanggil orang lain secara sembarangan, khususnya kepada orang yang lebih tua. Penggunaan sapaan partuturan dianggap sebagai bentuk penghormatan dan menunjukkan bahwa seseorang memahami tata krama dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa informan yang menganggap penggunaan partuturan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep partuturan dalam masyarakat Mandailing yang menempatkan sapaan sebagai bagian penting dalam hubungan sosial dan kekerabatan. Partuturan membantu seseorang menentukan bagaimana cara menyapa orang lain berdasarkan kedudukan dan hubungan

kekerabatannya. Dengan demikian, penggunaan partuturan bukan hanya persoalan bahasa atau panggilan, tetapi juga berkaitan dengan tata perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada aspek kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memahami adanya hubungan antara partuturan dan sistem kekerabatan. Remaja mengetahui bahwa penggunaan sapaan tertentu ditentukan oleh hubungan seseorang dengan orang lain dalam keluarga. Beberapa informan mampu menyebutkan sapaan yang digunakan kepada anggota keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibu. Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan dasar mengenai sistem kekerabatan yang terdapat dalam adat partuturan.

Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam. Beberapa informan mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan ketika harus menentukan sapaan untuk hubungan kekerabatan yang lebih jauh. Mereka lebih mudah memahami sapaan yang sering digunakan dalam keluarga dekat, sedangkan hubungan kekerabatan yang berkaitan dengan silsilah atau garis keluarga yang lebih luas masih dianggap membingungkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap partuturan memiliki tingkatan, yaitu lebih kuat pada hubungan kekerabatan yang dekat dan lebih terbatas pada hubungan kekerabatan yang jauh.

Pada aspek ketiga, remaja memahami partuturan sebagai bagian dari adat dan identitas masyarakat Mandailing. Hal ini terlihat dari adanya informan yang menganggap partuturan sebagai sesuatu yang harus tetap dipertahankan karena mengandung nilai penghormatan, sopan santun, dan kekeluargaan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja tidak hanya mengetahui partuturan dari sisi penggunaannya, tetapi juga telah menyadari kedudukannya sebagai bagian dari budaya masyarakat Mandailing.

Proses terbentuknya pemahaman tersebut juga tidak terlepas dari peran keluarga dan lingkungan masyarakat. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka telah mengenal partuturan sejak kecil melalui orang tua, percakapan di rumah, serta kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah

satu lingkungan pertama bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan mengenai partuturan. Selain keluarga, kegiatan adat dan interaksi dengan masyarakat juga memberikan pengalaman langsung kepada remaja mengenai penggunaan partuturan.

Namun demikian, hasil penelitian menemukan bahwa terdapat keterbatasan dalam pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Keterbatasan tersebut terutama terlihat pada pemahaman mengenai hubungan kekerabatan yang lebih jauh dan urutan partuturan. Remaja masih lebih banyak mengetahui sapaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengetahuan mengenai hubungan kekerabatan yang lebih kompleks belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan partuturan masih dikenal oleh remaja, tetapi proses pewarisan pengetahuan mengenai partuturan secara mendalam perlu terus diperkuat.

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam, pemahaman remaja terhadap partuturan juga memiliki hubungan dengan pembentukan sikap sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, menjaga hubungan kekeluargaan, dan membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, adat partuturan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang baik selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja Desa Bulusoma terhadap adat partuturan sudah tergolong baik pada pemahaman dasar, terutama dalam hal penggunaan sapaan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, sopan santun, dan pengenalan hubungan kekerabatan. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam, khususnya dalam memahami hubungan kekerabatan yang lebih jauh dan keseluruhan urutan partuturan. Oleh karena itu, adat partuturan masih perlu diperkenalkan dan diwariskan secara berkelanjutan

melalui keluarga, masyarakat, dan kegiatan adat agar pemahaman remaja terhadap adat partuturan tetap terjaga.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemahaman Remaja terhadap Adat Partuturan di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan serta hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Bulusoma, diketahui bahwa pemahaman remaja terhadap adat partuturan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta kemampuan remaja dalam memahami dan menerapkan partuturan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar remaja masih mengenal partuturan sebagai bentuk sapaan kekerabatan, pemahaman mereka terhadap keseluruhan sistem partuturan masih terbatas.

1. Faktor Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Orang tua merupakan pihak pertama yang memperkenalkan nilai-nilai budaya, tata krama, dan hubungan kekerabatan kepada anak. Oleh karena itu, intensitas interaksi dalam keluarga sangat memengaruhi tingkat pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Pendapat ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak sehingga berperan dalam pembentukan karakter dan pewarisan nilai budaya (Hasbullah, 2019).

2. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pemahaman remaja mengenai adat partuturan. Semakin sering remaja terlibat dalam kegiatan adat dan berinteraksi dengan tokoh masyarakat, semakin besar peluang mereka memahami sistem partuturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kebudayaan diwariskan melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

3. Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan partuturan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja cenderung mengikuti pola komunikasi yang berkembang dalam kelompoknya sehingga apabila partuturan jarang digunakan, maka pemahaman terhadap adat tersebut juga semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial remaja (Santrock, 2012).

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memahami pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik (Dewantara, 2013).

5. Faktor perkembangan Teknologi dan Modernisasi

Perkembangan teknologi dan arus modernisasi memberikan dampak terhadap perubahan pola interaksi sosial remaja. Kemudahan mengakses budaya luar melalui media digital dapat mengurangi perhatian remaja terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya. Menurut Soekanto, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah pola kehidupan masyarakat (Soekanto, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pemahaman remaja terhadap adat partuturan di Desa Bulusoma dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya, pendidikan, serta perkembangan teknologi dan modernisasi. Kelima faktor tersebut memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman remaja mengenai adat partuturan.

Peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Hal

ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan pertama kali mengenal partuturan melalui orang tua, kakek, dan nenek. Mereka diperkenalkan dengan penyebutan sapaan kepada anggota keluarga sejak masih kecil. Akan tetapi, pembelajaran tersebut umumnya hanya terbatas pada hubungan kekerabatan yang dekat sehingga banyak remaja belum memahami sistem partuturan secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa intensitas pembiasaan dalam keluarga sangat menentukan tingkat pemahaman remaja terhadap adat partuturan.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman remaja. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan partuturan masih dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan adat, seperti pesta pernikahan, musyawarah adat, maupun acara kekeluargaan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari penggunaan partuturan mulai berkurang sehingga kesempatan remaja untuk mempelajari dan mempraktikkannya juga semakin sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan adat partuturan melalui pembiasaan dalam kehidupan sosial.

Peneliti juga menemukan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan partuturan di kalangan remaja. Sebagian besar remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Mandailing tanpa menyebutkan sapaan partuturan secara lengkap ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Akibatnya, penggunaan partuturan menjadi semakin jarang dan pemahaman remaja terhadap sistem kekerabatan adat Mandailing tidak berkembang secara optimal.

Dari aspek pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memberikan pembelajaran secara khusus mengenai adat partuturan. Pengetahuan remaja lebih banyak diperoleh melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum menjadi sumber utama dalam mengenalkan dan melestarikan adat partuturan kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai budaya lokal dapat terus diwariskan.

Selanjutnya, perkembangan teknologi dan modernisasi juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Kemudahan mengakses media sosial serta berbagai budaya luar menyebabkan perhatian remaja terhadap budaya lokal cenderung berkurang. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan teknologi dibandingkan mengikuti kegiatan adat di lingkungan masyarakat. Akibatnya, kesempatan mereka untuk mempelajari dan mempraktikkan adat partuturan menjadi semakin terbatas.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman remaja terhadap adat partuturan di Desa Bulusoma masih berada pada tingkat pemahaman dasar. Sebagian besar remaja telah mengenal partuturan sebagai bentuk sapaan dalam hubungan kekerabatan, tetapi belum memahami aturan, tingkatan, dan fungsi partuturan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk terus mengenalkan serta membiasakan penggunaan adat partuturan kepada remaja sehingga nilai-nilai budaya Mandailing tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

D. Pandangan Remaja terhadap Pentingnya Adat Partuturan dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, diketahui bahwa pada umumnya remaja di Desa Bulusoma memiliki pandangan yang positif terhadap adat partuturan. Seluruh informan menyatakan bahwa adat partuturan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Mandailing karena menjadi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tingkat pemahaman mereka terhadap sistem partuturan masih terbatas, para informan menyadari bahwa keberadaan adat partuturan tetap harus dijaga dan dilestarikan.

1. Adat Partuturan sebagai Identitas Budaya Masyarakat Mandailing

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang adat partuturan sebagai ciri khas masyarakat Mandailing yang membedakannya dengan suku lain. Menurut mereka, penggunaan partuturan bukan hanya sekadar penyebutan sapaan kepada kerabat, tetapi juga

mencerminkan identitas, penghormatan, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Remaja berpendapat bahwa apabila adat partuturan tidak lagi dikenal dan digunakan oleh generasi muda, maka salah satu identitas budaya masyarakat Mandailing akan semakin memudar. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa adat partuturan perlu terus dikenalkan kepada generasi muda agar tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan identitas suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2015).

2. Adat Partuturan sebagai Sarana menjaga Hubungan Kekerabatan

Berdasarkan hasil wawancara, para informan juga berpendapat bahwa adat partuturan memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Melalui penggunaan partuturan, seseorang dapat mengetahui hubungan kekerabatannya dengan orang lain sehingga tercipta sikap saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam sistem kekerabatan Mandailing.

Menurut para informan, penggunaan partuturan dapat mempererat hubungan silaturahmi, menghindari kesalahan dalam penyebutan panggilan kepada kerabat, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, mereka menganggap bahwa adat partuturan masih sangat relevan untuk dipertahankan meskipun kehidupan masyarakat telah mengalami perkembangan.

3. Pandangan Remaja terhadap Pelestarian Adat Partuturan di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan menyadari adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan penggunaan adat partuturan mulai berkurang di kalangan remaja. Pengaruh perkembangan teknologi, media sosial, serta perubahan pola komunikasi menjadi salah satu penyebab berkurangnya penggunaan partuturan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, para informan berpendapat bahwa perkembangan zaman tidak seharusnya menjadi alasan untuk meninggalkan adat partuturan. Mereka menilai bahwa budaya lokal tetap dapat dilestarikan apabila keluarga, masyarakat, dan tokoh adat terus membimbing serta memberikan contoh kepada generasi muda dalam menggunakan partuturan pada berbagai kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari.

4. Harapan Remaja terhadap Pelestarian Adat Partuturan

Berdasarkan hasil wawancara, para informan berharap agar adat partuturan tetap dilestarikan oleh seluruh masyarakat Mandailing. Mereka menginginkan adanya pembelajaran mengenai partuturan sejak usia dini di lingkungan keluarga serta melalui kegiatan-kegiatan adat yang melibatkan generasi muda.

Selain itu, para informan juga berharap agar tokoh adat dan pemerintah desa terus memberikan pembinaan kepada remaja mengenai pentingnya memahami adat partuturan sebagai bagian dari warisan budaya Mandailing. Dengan demikian, adat partuturan tidak hanya dikenal sebagai tradisi, tetapi juga dipahami, diterapkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai identitas budaya yang tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat dianalisis bahwa remaja di Desa Bulusoma pada dasarnya memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya adat partuturan dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Meskipun tingkat pemahaman mereka mengenai sistem partuturan masih terbatas, sebagian besar informan menyadari bahwa adat partuturan merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya budaya lokal merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2015).

Peneliti menganalisis bahwa pandangan positif tersebut muncul karena remaja masih melihat adat partuturan sebagai pedoman dalam menjalin hubungan kekerabatan dan membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat Mandailing, partuturan tidak

hanya berfungsi sebagai sistem penyebutan hubungan keluarga, tetapi juga menjadi pedoman etika dalam berinteraksi sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis (Pandapotan Nasution, 2005).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja menyadari adanya tantangan dalam melestarikan adat partuturan pada era modern. Perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta masuknya budaya luar menyebabkan penggunaan partuturan dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi dapat memengaruhi keberlangsungan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pewarisan budaya kepada generasi muda (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut analisis peneliti, pelestarian adat partuturan tidak dapat dibebankan hanya kepada remaja. Keberhasilan pelestarian budaya memerlukan kerja sama antara keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan membentuk karakter anak sehingga memiliki tanggung jawab dalam mewariskan adat partuturan (Hasbullah, 2019).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pandangan remaja terhadap pentingnya adat partuturan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek adab, penghormatan kepada orang yang lebih tua, menjaga silaturahmi, dan mempererat ukhuwah. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada setiap generasi agar terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia (Abuddin Nata, 2017).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa remaja di Desa Bulusoma memiliki pandangan yang baik terhadap pentingnya adat partuturan. Namun, agar pandangan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pembiasaan penggunaan partuturan dalam keluarga, keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan adat, serta dukungan dari tokoh adat, masyarakat, dan lembaga pendidikan sehingga adat partuturan tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Mandailing.

E. Pembahasan

1. Pemahaman Remaja terhadap Adat Partuturan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan sepuluh orang remaja di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal, pemahaman remaja terhadap adat partuturan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu pemahaman partuturan sebagai bentuk sapaan dalam hubungan kekerabatan, pemahaman yang diperoleh melalui lingkungan keluarga, serta pemahaman partuturan sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Pemahaman Partuturan sebagai Bentuk Sapaan dan Sopan Santun

Hasil wawancara dengan delapan orang remaja menunjukkan bahwa remaja pada umumnya telah memahami partuturan sebagai bentuk sapaan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Remaja telah mengenal beberapa sapaan seperti Uda, Nanguda, Uwak, Tulang, dan Nantulang. Mereka memahami bahwa sapaan tersebut digunakan sesuai dengan hubungan seseorang dalam keluarga. Namun, pemahaman tersebut lebih banyak terlihat pada hubungan kekerabatan yang dekat, sedangkan ketika berhadapan dengan hubungan kekerabatan yang lebih jauh, sebagian remaja masih mengalami kebingungan dalam menentukan sapaan yang tepat.

Partuturan dalam masyarakat suku Mandailing merupakan sistem sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan. Partuturan berkaitan dengan cara memanggil anggota keluarga besar dengan menggunakan sapaan yang dianggap sopan dan sesuai dengan kedudukan hubungan kekerabatan. Partuturan juga memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan penghormatan dan cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain (Pulungan, 2015).

Berdasarkan data penelitian dan teori tersebut, dapat dianalisis bahwa remaja di Desa Bulusoma telah memiliki pemahaman dasar mengenai partuturan. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan mereka mengenali beberapa istilah sapaan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa partuturan masih memiliki keberadaan dalam kehidupan sosial remaja. Akan tetapi, pemahaman yang masih terbatas pada hubungan kekerabatan yang dekat menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai partuturan belum sepenuhnya mendalam. Remaja tidak hanya perlu mengetahui istilah sapaan, tetapi juga perlu memahami hubungan kekerabatan yang menjadi dasar penggunaan sapaan tersebut.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Ritonga, Puansah, dan Pulungan (2022) yang menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang kurang memahami partuturan dan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perhatian dan pengetahuan yang diberikan orang tua mempunyai peranan dalam mempertahankan pemahaman remaja terhadap adat tersebut (Ritonga et al., 2022).

b. Pemahaman Partuturan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman remaja mengenai partuturan juga terlihat dari kemampuan mereka menghubungkan sapaan dengan hubungan kekerabatan. Remaja memahami bahwa setiap orang memiliki sapaan tertentu berdasarkan hubungan keluarga, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Misalnya, remaja mengetahui adanya perbedaan sapaan kepada saudara dari pihak ayah dan saudara dari pihak ibu. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa remaja telah mengetahui bahwa penggunaan partuturan memiliki dasar hubungan kekerabatan dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman remaja lebih kuat pada hubungan kekerabatan yang dekat. Ketika berhadapan dengan hubungan kekerabatan yang lebih jauh atau silsilah keluarga yang lebih kompleks, sebagian remaja masih mengalami

kebingungan dalam menentukan hubungan dan sapaan yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan dasar tentang partuturan, tetapi belum seluruhnya menguasai hubungan kekerabatan secara mendalam.

Dalam masyarakat Mandailing, partuturan berkaitan erat dengan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Sistem tersebut terdiri atas Mora, Kahanggi, dan Anak Boru yang mempunyai kedudukan dan peranan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Melalui sistem kekerabatan tersebut, seseorang dapat mengetahui kedudukannya dalam hubungan sosial dan menentukan bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap orang lain (Ritonga et al., 2022).

Ritonga, Puansah, dan Pulungan (2022) dalam penelitiannya mengenai eksistensi Dalihan Na Tolu pada kalangan remaja menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap sistem kekerabatan masih menjadi persoalan. Remaja masih memiliki keterbatasan dalam memahami partuturan dan hubungan kekerabatan secara menyeluruh. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian di Desa Bulusoma, yaitu remaja lebih mudah memahami hubungan kekerabatan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan hubungan kekerabatan yang lebih jauh.

Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti menganalisis bahwa pemahaman partuturan berdasarkan hubungan kekerabatan pada remaja di Desa Bulusoma sudah terbentuk, tetapi masih bersifat terbatas. Remaja mengetahui bahwa sapaan ditentukan oleh hubungan kekerabatan, namun belum seluruhnya memahami silsilah atau tarombo yang menjadi dasar dalam menentukan hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan sapaan belum selalu diikuti dengan pemahaman yang mendalam mengenai sistem kekerabatan.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan kekerabatan menjadi bagian penting yang perlu terus diperkuat. Remaja perlu mengetahui bukan hanya siapa yang harus dipanggil dengan sapaan tertentu,

tetapi juga mengapa sapaan tersebut digunakan. Dengan memahami dasar hubungan kekerabatan, remaja akan lebih mudah menggunakan partuturan secara tepat dan memahami kedudukannya dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing.

c. Pemahaman Partuturan sebagai Adat dan Identitas Masyarakat Mandailing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja memahami partuturan sebagai bagian dari adat yang diwariskan oleh masyarakat Mandailing. Remaja mengetahui bahwa penggunaan partuturan merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua dan masyarakat terdahulu serta masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Partuturan dipahami sebagai salah satu ciri yang membedakan tata cara berkomunikasi masyarakat Mandailing dengan masyarakat lainnya.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa bagi remaja, partuturan tidak hanya mempunyai fungsi dalam hubungan keluarga, tetapi juga memiliki nilai budaya. Partuturan menjadi bagian dari adat yang dipelajari dan diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dengan tetap menggunakan partuturan, remaja secara tidak langsung ikut mempertahankan salah satu unsur budaya masyarakat Mandailing.

Secara teoritis, partuturon merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Angkola-Mandailing yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan tata cara berkomunikasi. Pulungan (2015) menjelaskan bahwa partuturon mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat karena mengatur cara seseorang menyapa dan berhubungan dengan anggota keluarga maupun masyarakat berdasarkan hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, partuturon dapat dipandang sebagai salah satu unsur yang memperlihatkan identitas sosial dan budaya masyarakat Angkola-Mandailing.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Ritonga et al. (2022) yang membahas eksistensi Dalihan Na Tolu di kalangan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan sistem kekerabatan sangat berkaitan dengan kemampuan generasi muda dalam memahami dan

mempertahankan nilai-nilai adat. Apabila pemahaman generasi muda semakin berkurang, maka keberadaan nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan masyarakat juga dapat mengalami pelemahan.

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa pemahaman remaja di Desa Bulusoma terhadap partuturan sebagai adat dan identitas masyarakat Mandailing menunjukkan bahwa partuturan masih memiliki keberadaan dalam kehidupan generasi muda. Remaja tidak hanya menggunakan partuturan karena kebiasaan, tetapi sebagian telah memahami bahwa penggunaan tersebut merupakan bagian dari adat yang diwariskan oleh masyarakat sebelumnya.

Partuturan juga menjadi salah satu cara bagi remaja untuk mengenali identitas budayanya. Ketika remaja mengetahui dan menggunakan sapaan yang sesuai dengan adat Mandailing, mereka secara tidak langsung ikut menjaga keberadaan budaya tersebut. Dengan demikian, pelestarian partuturan tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat atau orang tua, tetapi juga membutuhkan keterlibatan generasi muda sebagai penerus kebudayaan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat keterbatasan pemahaman pada sebagian remaja, terutama dalam memahami hubungan kekerabatan yang lebih jauh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan partuturan sebagai identitas budaya masih perlu diperkuat melalui keluarga, tokoh adat, kegiatan adat, dan lingkungan masyarakat. Penguatan tersebut penting agar partuturan tidak hanya dikenal sebagai sapaan, tetapi dipahami sebagai bagian dari sistem kekerabatan dan identitas budaya masyarakat Mandailing.

Berdasarkan ketiga bentuk pemahaman tersebut, dapat dianalisis bahwa remaja di Desa Bulusoma telah memiliki pemahaman dasar terhadap adat partuturan. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan menggunakan partuturan sebagai sapaan dan bentuk sopan santun, memahami penggunaan partuturan berdasarkan hubungan kekerabatan, serta mengenali partuturan sebagai bagian dari adat dan identitas masyarakat Mandailing. Meskipun

demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam, khususnya dalam memahami hubungan kekerabatan dan silsilah yang lebih luas. Oleh sebab itu, diperlukan proses pewarisan dan penguatan adat secara berkelanjutan agar partuturan tetap dipahami, digunakan, dan dipertahankan oleh generasi remaja di Desa Bulusoma.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Remaja terhadap Adat Partuturan di Desa Bulusoma Kecamatan Batang Natal.

a. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di Desa Bulusoma, keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Remaja pada umumnya pertama kali mengenal partuturan melalui orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Mereka mengetahui beberapa sapaan kekerabatan karena sering mendengar orang tua menggunakan sapaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman remaja masih cenderung terbatas pada hubungan kekerabatan yang dekat dan sapaan yang sering digunakan, sedangkan hubungan kekerabatan yang lebih jauh masih sulit dipahami oleh sebagian remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam kehidupan seseorang. Nilai, norma, kebiasaan, dan budaya dapat diwariskan melalui proses interaksi antara orang tua dengan anak. Pewarisan budaya juga dapat berlangsung melalui pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat yang membantu meneruskan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Damardjati Kun, 2019).

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat penting dalam membentuk pemahaman remaja terhadap partuturan. Apabila orang tua sering menggunakan partuturan, menjelaskan hubungan kekerabatan, serta memberikan contoh secara langsung, maka remaja akan lebih mudah memahami dan mengingat bentuk-bentuk sapaan tersebut. Sebaliknya, apabila penggunaan partuturan dalam keluarga semakin jarang dilakukan, maka pengetahuan remaja

mengenai partuturan akan lebih terbatas. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama dan paling dekat bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan mengenai adat partuturan sekaligus menjadi salah satu sarana utama dalam pewarisan budaya antargenerasi.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Remaja memperoleh pengalaman mengenai partuturan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta anggota masyarakat lainnya. Penggunaan sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat memberikan kesempatan kepada remaja untuk melihat dan mempelajari penggunaan partuturan secara langsung.

Dalam proses pewarisan budaya, masyarakat memiliki peranan penting karena nilai budaya tidak hanya diwariskan melalui keluarga, tetapi juga melalui kehidupan sosial. Pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter sekaligus meneruskan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Damardjati Kun, 2019).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa lingkungan masyarakat Desa Bulusoma dapat menjadi ruang pembelajaran bagi remaja untuk memahami partuturan secara langsung. Remaja tidak hanya belajar melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap cara masyarakat menggunakan sapaan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial dan adat. Semakin sering remaja berinteraksi dengan masyarakat yang masih mempertahankan penggunaan partuturan, semakin banyak pula kesempatan yang mereka miliki untuk memahami hubungan kekerabatan dan penggunaan sapaan yang sesuai. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat yang masih mempertahankan adat memiliki peranan dalam menjaga pemahaman partuturan di kalangan remaja.

c. Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara, pergaulan teman sebaya turut memengaruhi pemahaman dan kebiasaan remaja dalam menggunakan partuturan. Dalam pergaulan sehari-hari, remaja lebih banyak menggunakan bahasa yang sederhana dan santai ketika berkomunikasi dengan teman. Hal tersebut menyebabkan penggunaan sapaan partuturan tidak selalu menjadi kebiasaan dalam kelompok pertemanan. Namun, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh positif apabila terdapat teman yang masih memahami dan menggunakan partuturan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Kurniawan dan Sudrajat yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran sebagai agen sosialisasi, memberikan keterampilan sosial, serta menjadi model atau contoh perilaku bagi teman lainnya (Kurniawan & Sudrajat, 2017).

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa pergaulan teman sebaya dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun mengurangi pemahaman remaja terhadap partuturan. Apabila dalam kelompok pertemanan terdapat kebiasaan menggunakan sapaan yang sesuai dengan adat, maka remaja dapat saling mengingatkan dan belajar mengenai partuturan. Sebaliknya, apabila penggunaan partuturan jarang dilakukan dalam kelompok teman sebaya, remaja akan lebih terbiasa menggunakan bentuk sapaan umum. Dengan demikian, teman sebaya bukan hanya menjadi lingkungan pergaulan, tetapi juga menjadi salah satu lingkungan sosial yang dapat memengaruhi kebiasaan remaja dalam menggunakan adat partuturan.

d. Faktor Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Remaja memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan, baik melalui keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sebagian remaja terhadap partuturan masih lebih banyak berupa pengetahuan mengenai sapaan,

sedangkan pemahaman mengenai hubungan kekerabatan secara lebih luas belum sepenuhnya dikuasai.

Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan proses pewarisan budaya karena pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan nilai dan tradisi dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan juga tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi dapat menjadi sarana perubahan dan pengembangan budaya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat (Damardjati Kun, 2019).

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa pendidikan dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai adat partuturan. Pendidikan yang memberikan ruang terhadap pengenalan budaya lokal dapat membantu remaja memahami bahwa partuturan bukan sekadar panggilan kepada seseorang, tetapi merupakan bagian dari sistem kekerabatan dan tata krama masyarakat Mandailing. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlangsungan adat partuturan karena memberikan pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesadaran remaja untuk menghargai budaya yang terdapat di lingkungan mereka.

e. Faktor Perkembangan Teknologi dan Modernisasi

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan teknologi dan modernisasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman remaja terhadap adat partuturan. Remaja saat ini menggunakan teknologi dan media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut menyebabkan pola komunikasi remaja semakin beragam dan tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi yang terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Perkembangan teknologi dan globalisasi dapat memberikan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal karena perubahan gaya hidup dan penggunaan media sosial dapat menyebabkan berkurangnya perhatian generasi muda terhadap tradisi. Penelitian mengenai erosi tradisi lokal menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup generasi muda, globalisasi,

media sosial, serta berkurangnya peran keluarga dan lembaga adat dalam pewarisan budaya dapat menyebabkan melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal (Tasti et al., 2026).

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa teknologi dan modernisasi mempunyai pengaruh ganda terhadap pemahaman remaja mengenai partuturan. Di satu sisi, perkembangan teknologi dapat menyebabkan remaja lebih terbiasa dengan pola komunikasi yang praktis dan kurang memperhatikan penggunaan sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan. Hal tersebut dapat menyebabkan penggunaan partuturan semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada remaja.

Oleh karena itu, perkembangan teknologi tidak harus dipandang hanya sebagai faktor yang menyebabkan melemahnya adat partuturan. Teknologi justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan budaya, misalnya dengan memperkenalkan pengetahuan mengenai partuturan melalui media digital. Dengan pemanfaatan yang tepat, perkembangan teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman remaja terhadap adat partuturan sekaligus membantu mempertahankan identitas budaya Mandailing di tengah perkembangan zaman.

3. Pandangan Remaja terhadap Pentingnya Adat Partuturan dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

a. Adat Budaya sebagai Identitas Budaya Masyarakat Mandailing

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di Desa Bulusoma, sebagian besar remaja memandang adat partuturan sebagai salah satu bagian dari identitas masyarakat Mandailing. Mereka memahami bahwa melalui partuturan seseorang dapat mengetahui hubungan kekerabatan dengan orang lain. Remaja juga memandang bahwa penggunaan sapaan tertentu menunjukkan bahwa seseorang masih mengenal dan menghargai adat yang berlaku di masyarakat Mandailing.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Zulkarnain, Asmara, dan Sutatminingsih yang menjelaskan bahwa tutur merupakan istilah sapaan atau panggilan dalam masyarakat Mandailing yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan posisi seseorang dalam jaringan kekerabatan Dalihan Na Tolu. Partuturan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari adat keluarga masyarakat Mandailing (Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2023).

Hal tersebut juga diperkuat oleh sumber mengenai budaya Mandailing yang menjelaskan bahwa partuturon merupakan panggilan seseorang kepada orang lain berdasarkan hubungan kekerabatan. Melalui marga dan sebutan partuturon, hubungan kekerabatan masyarakat Mandailing dapat diketahui dan ditelusuri.

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa pandangan remaja mengenai partuturan sebagai identitas budaya menunjukkan adanya kesadaran bahwa adat tidak hanya berkaitan dengan kegiatan seremonial, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang remaja menggunakan sapaan seperti Tulang, Nantulang, Uda, Nanguda, Mora, atau sapaan kekerabatan lainnya secara tepat, ia sebenarnya sedang menunjukkan identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang memahami sistem kekerabatan Mandailing.

Dengan demikian, partuturan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk nyata identitas budaya masyarakat Mandailing. Keberadaan partuturan membedakan pola hubungan sosial masyarakat Mandailing dengan masyarakat lainnya karena setiap sapaan memiliki makna dan kedudukan tertentu dalam hubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, pemahaman remaja terhadap partuturan menjadi penting karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan identitas budaya Mandailing.

b. Adat Partuturan sebagai Sarana Menjaga Hubungan Kekerabatan

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di Desa Bulusoma memandang partuturan sebagai sarana yang dapat menjaga hubungan kekerabatan. Menurut pemahaman mereka, seseorang yang mengetahui hubungan tutur

akan lebih mudah menentukan cara menyapa dan bersikap kepada orang lain. Penggunaan sapaan yang sesuai juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan sebagai cara menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat.

Hasil penelitian Zulkarnain et al. menunjukkan bahwa penggunaan tutur dalam masyarakat Mandailing berkaitan erat dengan hubungan keluarga dan hubungan sosial. Partuturan membantu seseorang mengenali posisi dirinya maupun posisi orang lain dalam struktur Dalihan Na Tolu. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tutur dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis, akrab, dan rukun dalam masyarakat (Zulkarnain et al., 2023).

Penelitian mengenai sistem kekerabatan masyarakat Mandailing juga menjelaskan bahwa partuturon merupakan sapaan yang menunjukkan kedudukan seseorang terhadap orang lain dalam adat. Penggunaan sapaan tersebut berkaitan dengan proses mengenali identitas adat, marga, dan hubungan kekerabatan sehingga dapat membentuk hubungan yang lebih dekat antarsesama anggota masyarakat.

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa partuturan memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga hubungan kekerabatan. Partuturan memberikan pedoman kepada remaja mengenai bagaimana seharusnya mereka menempatkan diri ketika berhadapan dengan anggota keluarga maupun masyarakat. Sapaan yang tepat menunjukkan adanya penghormatan sekaligus kesadaran terhadap kedudukan seseorang dalam hubungan kekerabatan.

Partuturan juga dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi. Ketika remaja mengetahui hubungan tuturnya dengan seseorang, mereka dapat menggunakan sapaan yang sesuai sehingga komunikasi berlangsung dengan lebih sopan. Dengan demikian, partuturan bukan hanya sekadar panggilan, tetapi menjadi sarana untuk mempertahankan kedekatan, rasa hormat, dan keharmonisan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mandailing.

c. Pandangan Remaja terhadap Pelestarian Adat Partuturan di Era Modern

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di Desa Bulusoma menyadari bahwa perkembangan zaman membawa perubahan terhadap pola kehidupan dan komunikasi. Remaja saat ini lebih banyak berinteraksi menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana, termasuk melalui media sosial dan teknologi komunikasi. Kondisi tersebut menurut pandangan remaja dapat menyebabkan penggunaan partuturan semakin berkurang apabila tidak dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, remaja juga memandang bahwa perkembangan zaman tidak berarti adat partuturan harus ditinggalkan. Sebaliknya, adat tersebut tetap perlu dipertahankan dengan menyesuaikan cara penyampaian dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, terdapat pandangan bahwa modernisasi dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian adat partuturan.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Hilda yang menjelaskan bahwa kearifan lokal Dalihan Na Tolu pada masyarakat Muslim Mandailing menghadapi tantangan akibat pengaruh globalisasi. Karena memiliki nilai yang berkaitan dengan adat dan kehidupan masyarakat, kearifan lokal tersebut perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses pembelajaran dan sosialisasi (Hilda, 2016).

Penelitian Rohman, Kurniawan, dan Asrin juga menunjukkan bahwa budaya Dalihan Na Tolu mempunyai nilai kasih sayang (holong) dan kebersamaan (domu) yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Nilai tersebut diterapkan melalui hubungan antara mora, kahanggi, dan anak boru, terutama melalui keteladanan keluarga dan masyarakat (Rohman, Kurniawan, & Asrin, 2024).

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa remaja sebenarnya memiliki kesadaran mengenai pentingnya pelestarian partuturan, tetapi kesadaran tersebut perlu diikuti dengan praktik nyata.

Pelestarian tidak cukup hanya dengan mengetahui istilah-istilah partuturan, tetapi perlu dilakukan melalui penggunaan sapaan dalam kehidupan sehari-hari.

Era modern juga tidak harus dipandang sebagai ancaman sepenuhnya. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan partuturan kepada remaja melalui media digital, dokumentasi budaya, dan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pelestarian partuturan dapat dilakukan tanpa mengharuskan remaja meninggalkan perkembangan teknologi. Yang terpenting adalah bagaimana teknologi digunakan untuk memperkuat pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa pandangan remaja terhadap pelestarian adat partuturan di era modern cenderung mengarah pada pentingnya mempertahankan adat sambil menyesuaikan cara pewarisannya dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan remaja.

d. Harapan Remaja terhadap Pelestarian Adat Partuturan

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di Desa Bulusoma memiliki harapan agar adat partuturan tetap dikenal dan digunakan oleh generasi berikutnya. Mereka berharap orang tua, tokoh adat, masyarakat, dan lingkungan pendidikan dapat terus memberikan pengetahuan mengenai partuturan kepada generasi muda. Remaja juga mengharapkan agar penggunaan partuturan tetap dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga adat tersebut tidak hanya diketahui oleh generasi yang lebih tua.

Harapan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pewarisan budaya membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan. Penelitian mengenai budaya Dalihan Na Tolu pada generasi muda di Panyabungan Mandailing Natal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat ditanamkan melalui keteladanan orang tua dan masyarakat. Nilai penghormatan, kasih sayang, dan kebersamaan dalam hubungan mora, kahanggi, dan anak boru menjadi

bagian penting dalam membangun karakter generasi muda (Rohman et al., 2024).

Selain itu, penelitian Zulkarnain et al. menunjukkan bahwa penguasaan dan penerapan tutur dapat membantu seseorang menempatkan lawan bicaranya sesuai posisi dan perannya, serta mendukung terciptanya keharmonisan dan keakraban dalam masyarakat Mandailing (Zulkarnain et al., 2023).

Berdasarkan data dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa harapan remaja terhadap pelestarian partuturan menunjukkan adanya kesadaran dari generasi muda mengenai pentingnya keberadaan adat tersebut. Remaja tidak hanya menjadi pihak yang menerima pewarisan budaya, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pelestarian.

Pelestarian partuturan dapat dilakukan melalui pembiasaan di dalam keluarga, keterlibatan remaja dalam kegiatan masyarakat dan adat, pengenalan budaya lokal di lingkungan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi sebagai media dokumentasi dan penyebaran pengetahuan budaya. Dengan cara tersebut, partuturan dapat tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya menjadi pengetahuan tentang adat masa lalu.

Dengan demikian, harapan remaja terhadap pelestarian adat partuturan menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya Mandailing membutuhkan keterlibatan generasi muda. Remaja perlu diberikan pengetahuan, contoh, dan kesempatan untuk menggunakan partuturan sehingga mereka tidak hanya mengetahui istilah-istilahnya, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.